

Evaluasi Pengajian Kitab Kuning Menggunakan Model Cipp di Pondok Pesantren Alfakhriyah Multidimensi Makassar

Andi Maggalatung Huseng, Shoif Auliyauddin, Muhammad Nur Akbar Rasyid, Nursalam

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 19, 2025

Revised June 21, 2025

Accepted June 28, 2025

Available online July 10, 2025

Kata kunci:

Pengajian Kitab Kuning, Model CIPP,
Pesantren, Evaluasi Pendidikan

Keywords:

Yellow Book Study, CIPP model, Boarding
school, Educational evaluation



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan
Daarul Huda

ABSTRAK

Pengajian kitab kuning merupakan salah satu tradisi penting dalam dunia pesantren yang selama ini berperan besar dalam membentuk karakter dan keilmuan santri. Namun, di tengah pesatnya perubahan zaman, muncul tantangan baru: bagaimana menjadikan pengajian kitab kuning tetap relevan dengan kebutuhan santri masa kini yang hidup dalam dunia serba digital dan penuh dinamika sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Alfakhriyah Multidimensi Makassar dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif kontekstual melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa secara konteks, program pengajian kitab masih sangat penting dan relevan. Dari segi input, kualitas pengajarnya sangat baik, namun masih terkendala fasilitas dan minimnya pemanfaatan teknologi. Proses pembelajaran mulai bergeser dari metode satu arah menuju pendekatan dua arah yang lebih interaktif dan dialogis. Sementara itu, hasil pembelajaran menunjukkan bahwa santri cukup

menguasai isi kitab secara teks, tetapi masih perlu penguatan dalam berpikir kritis dan kemampuan menyampaikan ilmu kepada masyarakat. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pesantren mulai melakukan inovasi kurikulum yang lebih kontekstual, membuka ruang eksplorasi dalam belajar, serta membekali santri dengan keterampilan yang mendukung peran mereka di tengah masyarakat modern.

ABSTRACT

The study of the yellow book is one of the most important traditions in the world of boarding schools that have always played a major role in shaping the character and knowledge of students. However, amid the rapidly changing times, a new challenge emerges: how to make the study of the Yellow Book remain relevant to the needs of today's students living in an all-digital world and full of social dynamics. This study aims to evaluate the implementation of yellow book study in Makassar Multidimensional Alfakhriyah Boarding School using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. The research was conducted with a contextual qualitative approach through observation, interviews, and documentation. The evaluation results show that contextually, the book study program is still very important and relevant. In terms of inputs, the quality of teaching is excellent, yet it is still constrained by facilities and minimal utilization of technology. The learning process begins to shift from one-way methods to a more interactive and dialogic two-way approach. Meanwhile, the learning results showed that students were quite mastering the content of the book textually, but still needed reinforcement in critical thinking and the ability to communicate knowledge to the public. Based on these findings, it is recommended that boarding schools begin to pursue more contextualized curriculum innovations, opening spaces for exploration in learning, as well as equipping students with skills that support their role amid modern society.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran sentral dalam mencetak generasi muslim yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing. Salah satu identitas utama pesantren adalah kegiatan pengajian kitab kuning, yakni pengkajian teks-teks klasik Islam (turats) yang umumnya ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat dan mencakup berbagai disiplin ilmu seperti fikih, tauhid, tafsir, hadis, dan tasawuf (Azra, 1999). Kitab kuning tidak hanya menjadi sumber rujukan utama dalam pemahaman keislaman, tetapi juga membentuk karakter kritis dan tradisi intelektual yang khas di kalangan santri.

*Corresponding author

Email: ammaggalatunghuseng@gmail.com, aulyauidinshoif@gmail.com, akbar.rasyid@uin-alauddin.ac.id, nursalam_ftk@uin-alauddin.ac.id

Seiring perkembangan zaman dan tantangan globalisasi, pembelajaran kitab kuning di pesantren menghadapi dinamika yang kompleks, baik dari aspek metodologi, relevansi kurikulum, maupun kebutuhan santri dalam menghadapi realitas sosial yang terus berubah (Imron, 2022). Oleh karena itu, upaya evaluasi program pengajian kitab kuning menjadi penting untuk menilai sejauh mana proses pembelajaran tersebut berjalan secara efektif, efisien, dan adaptif terhadap tuntutan zaman.

Pondok Pesantren Alfakhriyah Multidimensi Makassar merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menggabungkan pendekatan tradisional dengan pendekatan modern. Pesantren ini berupaya membangun sistem pembelajaran yang holistik, tidak hanya menekankan aspek penguasaan ilmu agama, tetapi juga penguatan karakter, keterampilan hidup, dan literasi digital. Dalam konteks ini, pengajian kitab kuning tetap menjadi pilar utama dalam pembentukan identitas santri, namun perlu dievaluasi dari berbagai aspek untuk memastikan efektivitasnya.

Evaluasi dalam konteks pendidikan tidak semata-mata untuk mengukur keberhasilan suatu program, tetapi juga untuk memberikan umpan balik guna perbaikan berkelanjutan. Salah satu model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam. Model ini bersifat komprehensif dan sistematis karena mencakup empat komponen penting: evaluasi konteks (kebutuhan dan tujuan), input (perencanaan dan sumber daya), proses (pelaksanaan), dan produk (hasil akhir). Dengan menggunakan model CIPP, evaluasi pengajian kitab kuning diharapkan tidak hanya menggambarkan kondisi aktual, tetapi juga memberikan rekomendasi yang aplikatif (Stufflebeam, 2007).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Penelitian yg dilakukan oleh Maulana di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Bantul, mengevaluasi metode sorogan dengan model CIPP dan menemukan bahwa komponen input dan proses sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran (Maulana, 2017). Penelitian serupa oleh yg dilakukan oleh Saepuloh di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak juga menunjukkan pentingnya sinergi antara pengelolaan program, kompetensi pengajar, serta adaptasi metode terhadap kebutuhan santri modern (Saepuloh, 2018). Firdaus dalam penelitian nya menambahkan bahwa metode sorogan dan bandongan masih relevan, namun perlu inovasi dalam pendekatan dan penguatan literasi digital untuk meningkatkan hasil belajar santri (Firdaus, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Alfakhriyah Multidimensi Makassar dengan pendekatan model evaluasi CIPP, sehingga dapat menjadi rujukan dalam pengembangan model pembelajaran kitab kuning yang lebih kontekstual, adaptif, dan berkualitas di lingkungan pesantren.

KAJIAN PUSTAKA

Pengajian Kitab Kuning

Pengajian kitab kuning merupakan salah satu ciri khas utama dalam sistem pendidikan pesantren di Indonesia. Istilah "kitab kuning" merujuk pada kitab-kitab klasik Islam berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama terdahulu, yang umumnya tidak berharakat dan disusun dengan pendekatan tradisional khas pesantren. Meskipun dinamakan "kuning" karena warna kertas yang dulu banyak digunakan, istilah ini sejatinya mengacu pada isi dan karakteristik keilmuannya. Kitab-kitab tersebut mencakup berbagai bidang seperti fikih, tauhid, tafsir, hadis, tasawuf, serta ilmu alat seperti nahwu dan sharaf, yang menjadi fondasi utama dalam memahami ajaran Islam secara mendalam (Dhofier, 2015).

Kitab kuning tidak hanya berperan sebagai sumber rujukan keagamaan, tetapi juga menjadi media transmisi keilmuan klasik dan nilai-nilai pesantren yang diwariskan lintas generasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Zamakhsyari Dhofier, kitab kuning merupakan inti dari tradisi intelektual pesantren, yang dalam proses pembelajarannya membentuk karakter santri yang kritis, sabar, dan bertanggung jawab secara moral. Dalam praktiknya, pembelajaran kitab kuning di pesantren berlangsung melalui metode khas seperti bandongan (kiai membaca dan menjelaskan, santri menyimak), sorogan (santri membaca dan menjelaskan di hadapan guru), serta musyawarah dan mudarrisah (diskusi atau belajar kelompok antarsantri). Metode-metode tersebut melatih pemahaman literal, kontekstual, dan kemampuan berpikir logis serta analitis terhadap teks-teks keislaman.

Tujuan utama dari pengajian kitab kuning tidak hanya untuk menguasai materi keagamaan secara tekstual, tetapi juga membentuk nalar kritis, penghayatan spiritual, dan penguatan karakter keislaman. Hal ini sejalan dengan pandangan para pendidik Islam bahwa pendidikan pesantren merupakan proses integral antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Setiabudi, 2021). Melalui pengajian kitab kuning, santri dididik untuk tidak hanya memahami hukum-hukum agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, dan ketekunan.

Di tengah arus globalisasi dan transformasi digital, pengajian kitab kuning dihadapkan pada berbagai tantangan. Metode pembelajaran tradisional dinilai perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman, termasuk kebutuhan akan pendekatan pedagogis modern dan pemanfaatan teknologi informasi. Banyak pesantren kini mulai melakukan inovasi dalam pembelajaran kitab kuning, seperti digitalisasi kitab, penggunaan multimedia, hingga pengintegrasian nilai-nilai kontemporer ke dalam materi kitab (Huda, 2022).

Modernisasi ini bukan berarti meninggalkan tradisi, melainkan menjadikan pengajian kitab kuning lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman. Sebagaimana dikemukakan oleh Ali Masykur Musa, revitalisasi pendidikan pesantren melalui integrasi antara kitab kuning dan ilmu modern menjadi sebuah keniscayaan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam ke depan (Musa, 2016). Oleh karena itu, evaluasi terhadap pelaksanaan pengajian kitab kuning menjadi langkah penting untuk melihat efektivitas, kekuatan, dan kelemahan dari proses yang selama ini berlangsung, sehingga pesantren tetap menjadi pusat pengembangan ilmu dan karakter Islam yang unggul.

Evaluasi Program dan Model-Model Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan, karena melalui evaluasi suatu program dapat dinilai keberhasilannya serta diketahui efektivitasnya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi program pendidikan tidak hanya dilakukan pada akhir pelaksanaan, tetapi juga selama proses berlangsung, guna memastikan bahwa pelaksanaan program berjalan sesuai dengan rencana dan mampu memberikan dampak yang diharapkan.

Secara umum, evaluasi program didefinisikan sebagai suatu proses sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna mengetahui nilai suatu program, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, hingga hasilnya (Arikunto, 2010). Tujuan utama dari evaluasi program adalah untuk mengetahui apakah suatu program telah berjalan efektif, efisien, relevan, dan berdaya guna bagi peserta program maupun penyelenggara. Evaluasi juga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, baik untuk melanjutkan, mengubah, atau bahkan menghentikan suatu program (Fitzpatrick, 2022).

Dalam perkembangan teori evaluasi, berbagai model evaluasi telah dikembangkan oleh para ahli untuk menjawab kebutuhan yang berbeda-beda dalam pelaksanaan evaluasi program. Setiap model memiliki pendekatan, fokus, dan kerangka kerja yang khas, tergantung pada jenis program, tujuan evaluasi, dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Salah satu model yang paling awal dikenal dalam dunia evaluasi adalah Model Tyler, yang dikembangkan oleh Ralph Tyler. Model ini dikenal dengan pendekatan goal-oriented, karena mengevaluasi program berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi dilakukan dengan cara mencocokkan antara tujuan program dengan hasil yang dicapai (Tyler, 2013). Meskipun model ini sederhana dan mudah diterapkan, namun seringkali dianggap kurang fleksibel karena tidak mempertimbangkan proses dan faktor kontekstual lainnya.

Model lain yang juga berpengaruh dalam dunia evaluasi adalah Model Stake, atau yang dikenal dengan responsive evaluation model, dikembangkan oleh Robert Stake. Berbeda dari pendekatan tujuan yang kaku seperti Tyler, model ini lebih menekankan pada kebutuhan dan kepentingan para pemangku kepentingan (stakeholders). Evaluasi dilakukan berdasarkan isu-isu yang dianggap penting oleh pihak-pihak yang terlibat dalam program (Stake, 2003). Model ini menekankan pada dialog, narasi, dan respons terhadap konteks aktual pelaksanaan program.

Selain itu, terdapat juga Model Countenance, yang juga dikembangkan oleh Robert Stake. Model ini mencoba menyusun evaluasi dalam dua dimensi, yaitu deskriptif dan pertimbangan nilai (judgment). Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi yang diharapkan (intended) dengan kondisi yang terjadi (observed), baik dalam konteks awal maupun hasil akhir.

Dalam ranah pelatihan atau program nonformal, dikenal pula Model Kirkpatrick, yang mengevaluasi program dalam empat tingkat: reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil (Kirkpatrick, 2006). Meskipun lebih banyak digunakan dalam dunia pelatihan profesional, model ini juga dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan atau pesantren yang bersifat aplikatif.

Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi yang lebih komprehensif adalah Model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam. Model ini menekankan bahwa evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya menilai hasil, tetapi juga latar belakang program, kesiapan sumber daya, serta proses pelaksanaannya (Stufflebeam, 2017). Komponen Context mengevaluasi latar belakang dan kebutuhan yang melatarbelakangi program. Input menilai strategi, perencanaan, dan sumber daya yang tersedia. Process memantau pelaksanaan program secara langsung. Sedangkan Product mengevaluasi dampak dan hasil akhir dari program. Kelebihan dari model CIPP adalah sifatnya yang decision-oriented dan formative, karena hasil evaluasinya dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dan perbaikan

program selama pelaksanaan berlangsung (Shinkfield 2007). Dari berbagai model evaluasi yang ada, Model CIPP sering dianggap paling relevan untuk mengevaluasi program pendidikan, termasuk dalam konteks lembaga pendidikan nonformal seperti pesantren. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan sistematis, model ini mampu menggambarkan seluruh aspek dari perencanaan hingga dampak, serta memberikan dasar informasi yang kuat bagi perbaikan program secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif kontekstual yang bertujuan untuk mengevaluasi pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Alfakhriyah Multidimensi Makassar secara mendalam dan menyeluruh. Dalam penelitian ini, santri dan pengajar berperan sebagai instrumen utama untuk menggali data melalui pengalaman langsung mereka dalam kegiatan pengajian. Pendekatan yang digunakan mencakup tiga dimensi utama. Pertama, pendekatan sosiologis digunakan untuk memahami hubungan sosial, budaya pesantren, serta interaksi antara santri dan pengajar dalam konteks pengajian kitab kuning. Kedua, pendekatan psikologis bertujuan untuk mengamati perilaku, motivasi, serta proses belajar santri selama mengikuti pengajian. Ketiga, pendekatan etika (moral) digunakan untuk menilai dampak pengajian terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman pada diri santri.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Metode Pengumpulan Data yakni menggunakan library research (kepuustakaan) dan field research (lapangan). Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, tenaga pengajar tingkat Mts Alfakhriyah berjumlah 36, dan santri berjumlah 60, teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling, yang datanya diperoleh dari pimpinan pondok pesantren yakni ustaz Rusdi, S.Pd, I,Gr., ustaz dan selaku pengkaji kitab, yakni ustaz Ayyub, ustaz Munawwir, S.Pd., Muh. Nur Cahyadi, S.Hi, M.Hi. serta melibatkan jawaban wawancara dari 3 santri dari 60 santri tingkat Mts. Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis data Miles dan Huberman yakni menggunakan reduksi data, sajian data, dan verifikasi data. Sedangkan keabsahan data diperoleh dari keajegan pengamatan, triangulasi dan pemeriksaan sejawat.

HASIL

Penelitian ini mengevaluasi pelaksanaan pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Alfakhriyah Multidimensi Makassar menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product). Evaluasi dilakukan secara mendalam dengan pendekatan kualitatif kontekstual, menggabungkan perspektif sosiologis, psikologis, dan etis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan pengasuh, ustaz, dan santri, serta analisis dokumen internal pesantren. Berikut adalah uraian hasil penelitian berdasarkan masing-masing komponen model CIPP:

Context

Hasil evaluasi pada Indikator pertama yaitu Kejelasan Visi dan Misi, dasar hukum yang kuat, surat Keputusan Manajemen tujuan, target, dan panduan yang jelas, maka diperoleh data sebagai berikut. Di balik tenangnya suasana Pondok Pesantren Alfakhriyah Multidimensi Makassar, tersimpan sebuah tekad besar yang tertuang dalam visi dan misi pesantren: membentuk generasi santri yang tak hanya kuat secara ilmu agama, tapi juga tangguh dalam menjawab tantangan zaman. Evaluasi terhadap indikator ini memperlihatkan bahwa program pengajian kitab kuning di pesantren ini berjalan bukan sekadar sebagai rutinitas, tetapi sebagai bagian dari cita-cita besar yang terstruktur dan terarah.

Saat tim peneliti berbincang dengan Ustaz Rusdi, selaku pimpinan pondok, terlihat betapa beliau menyimpan semangat mendalam dalam merancang arah pendidikan di Alfakhriyah. Beliau mengatakan dengan tenang namun penuh keyakinan:

“Kita ingin santri bukan cuma hafal isi kitab, tapi bisa menerjemahkannya dalam kehidupan nyata. Untuk itu, semuanya harus jelas: arah, tujuan, tanggung jawab, dan targetnya.”

Dan memang, hal itu tidak hanya sekadar kata. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa visi dan misi pondok terpampang rapi di dinding ruang pengasuh, seolah menjadi pengingat harian akan arah perjuangan yang sedang dijalani. Tidak hanya itu, pelaksanaan pengajian kitab telah diatur dalam jadwal yang konsisten, dengan pembagian waktu, ustaz pengampu, dan jenis kitab yang dikaji, semuanya berjalan sesuai pedoman yang telah disusun.

Lebih dalam lagi, saat menelusuri dokumen-dokumen internal, ditemukan bahwa pesantren ini memiliki Surat Keputusan Manajemen yang menetapkan struktur pengasuhan, penanggung jawab kajian, serta daftar kitab yang menjadi rujukan setiap jenjang santri. Ada pula buku panduan yang secara rinci menjelaskan tujuan pembelajaran, target capaian santri, serta metode pengajaran yang digunakan. Ini bukan hanya menunjukkan bahwa pesantren memiliki dasar hukum yang kuat, tapi juga mencerminkan komitmen mereka terhadap pendidikan yang terencana dan bertanggung jawab.

Apa yang dilakukan oleh Alfakhriyah bukan semata bentuk administrasi, melainkan bagian dari upaya menjaga marwah tradisi keilmuan pesantren agar tetap hidup dan relevan. Dalam kejelasan visi

dan struktur ini, kita melihat bagaimana semangat keikhlasan dan ketelitian berpadu demi menghadirkan pendidikan kitab kuning yang tidak hanya membekas di pikiran santri, tetapi juga mengakar dalam sikap dan jalan hidup mereka.

Dengan segala bukti tersebut—dari kata-kata ustaz yang tulus, realitas di lapangan, hingga lembaran dokumen yang rapi—dapat dikatakan bahwa pengajian kitab kuning di Alfakhriyah dibangun di atas fondasi yang kokoh: arah yang jelas, hukum yang kuat, dan semangat mendidik yang utuh.

Hasil evaluasi pada Indikator kedua yaitu Pengakuan dari pemangku kepentingan terhadap pelaksanaan program pendidikan, maka diperoleh data sebagai berikut. Di lingkungan Pondok Pesantren Alfakhriyah Multidimensi Makassar, pengajian kitab kuning bukan hanya dianggap sebagai program pembelajaran biasa, melainkan telah menjadi identitas yang dihormati dan dijaga oleh seluruh pemangku kepentingan. Evaluasi pada indikator ini menunjukkan bahwa pengakuan terhadap program pengajian kitab datang tidak hanya dari internal pesantren, tetapi juga dari para orang tua santri, tokoh masyarakat, hingga lembaga pemerintah yang membina pendidikan keagamaan.

Dalam sesi wawancara, Ustaz Munawwir, salah satu ustaz pengampu kitab kuning, menyampaikan bahwa para orang tua sangat antusias setiap kali putra-putri mereka mengikuti pengajian. Bahkan, beberapa orang tua datang khusus saat libur untuk menyaksikan langsung proses pembelajaran kitab kuning di asrama. Beliau berkata:

“Banyak wali santri bilang, anaknya mulai berubah setelah ikut ngaji kitab. Jadi lebih tenang, lebih hormat sama orang tua, dan mulai berpikir dewasa. Itu membahagiakan bagi kami, karena artinya apa yang kami ajarkan sampai ke hati mereka.”

Tak hanya dari wali santri, dukungan dan pengakuan juga datang dari tokoh masyarakat sekitar pesantren. Dalam observasi, peneliti mencatat bahwa kegiatan seperti khataman kitab atau pengajian akbar selalu dihadiri oleh masyarakat umum. Bahkan beberapa alumni yang kini menjadi pengajar atau dai juga turut memberi testimoni tentang manfaat pengajian kitab kuning yang mereka dapatkan selama mondok di Alfakhriyah. Ini menunjukkan adanya hubungan emosional dan kultural antara pesantren dan masyarakat yang terbangun secara alamiah.

Selain itu, dari hasil dokumentasi, ditemukan beberapa surat rekomendasi dan catatan apresiasi dari Kementerian Agama Kota Makassar yang menyatakan bahwa Pondok Pesantren Alfakhriyah merupakan salah satu pesantren yang aktif menghidupkan tradisi keilmuan Islam melalui kitab kuning. Apresiasi ini ditujukan tidak hanya atas konsistensi program, tetapi juga karena pesantren dinilai berhasil menjaga keseimbangan antara ilmu agama dan semangat kebangsaan dalam pendidikan santrinya.

Lebih jauh, dalam suasana pengajian rutin, peneliti mencatat bahwa para ustaz menjalankan proses pembelajaran dengan kesungguhan yang tinggi. Ruang-ruang pengajian selalu tampak hidup dengan bacaan kitab, tanya-jawab, dan diskusi intens, yang menjadi magnet tersendiri bagi siapa pun yang hadir. Suasana ini memberikan kesan kuat bahwa program pengajian kitab tidak hanya diakui secara administratif, tapi juga secara kultural dan spiritual.

Dengan berbagai temuan ini—baik dari wawancara, observasi langsung, maupun dokumen resmi—dapat disimpulkan bahwa pengakuan terhadap pelaksanaan program pendidikan kitab kuning di Pondok Pesantren Alfakhriyah datang dari berbagai pihak, dan pengakuan itu muncul karena konsistensi, kualitas, serta nilai-nilai luhur yang ditanamkan dalam setiap proses pembelajaran.

Hasil evaluasi pada Indikator ketiga yaitu Dukungan positif pemangku kepentingan terhadap pelaksanaan program Pendidikan, maka diperoleh data sebagai berikut. Salah satu kekuatan utama Pondok Pesantren Alfakhriyah Multidimensi Makassar dalam menjalankan program pengajian kitab kuning adalah dukungan positif yang nyata dari para pemangku kepentingan. Bukan hanya bentuk persetujuan administratif, dukungan ini hadir dalam bentuk kepercayaan, partisipasi aktif, dan keterlibatan emosional dari berbagai pihak yang merasa memiliki tanggung jawab moral atas pendidikan santri.

Dalam wawancara dengan Ustaz Ayyub, salah seorang ustaz senior di Alfakhriyah, beliau menuturkan bahwa dukungan dari orang tua santri, alumni, hingga tokoh masyarakat sekitar sangat terasa dalam kegiatan pengajian kitab. Ia mengisahkan:

“Waktu kami adakan pengajian kitab terbuka, banyak orang tua dan warga sekitar datang hanya untuk menyimak. Bahkan ada alumni yang ikut bantu ngajarin adik-adiknya. Ini semacam bentuk cinta mereka pada pesantren dan tradisi yang kami rawat.”

Keterlibatan alumni juga menjadi indikator penting dari keberhasilan dan dukungan program ini. Beberapa alumni pesantren yang kini aktif sebagai pengajar di lembaga lain atau mubalig di berbagai daerah sering kembali untuk mengisi pengajian, berbagi pengalaman, bahkan membantu mengembangkan metode pembelajaran kitab yang lebih kontekstual. Observasi mencatat bahwa

kegiatan seperti Khatmil Kutub (khataman kitab), ngaji Ramadan, dan bahtsul masail rutin melibatkan alumni dan tokoh masyarakat sekitar, yang turut menyumbang gagasan maupun materi dakwah.

Dari sisi dokumentasi, ditemukan beberapa nota kesepahaman (MoU) antara pesantren dengan instansi luar, seperti Kantor Kemenag setempat dan forum pesantren kota, yang menunjukkan adanya kolaborasi dan kepercayaan terhadap keberlangsungan program kitab kuning di Alfakhriyah. Dokumen tersebut memuat kesepakatan dukungan dalam bentuk fasilitasi pelatihan, pengiriman narasumber, hingga akses beasiswa bagi santri berprestasi.

Tak kalah penting, dukungan dari lingkungan internal pesantren pun sangat kuat. Para ustaz bekerja dengan semangat pengabdian yang tinggi. Dalam observasi, terlihat bahwa para pengajar tidak hanya sekadar menyampaikan materi, tetapi juga mendampingi santri di luar jam pelajaran: berdiskusi di sela waktu, membimbing hafalan, hingga menguatkan karakter santri melalui pembiasaan ibadah. Ini menunjukkan bahwa dukungan tidak berhenti di kata-kata, tetapi menjelma menjadi tindakan nyata.

Lebih jauh, suasana yang dibangun di pesantren pun mencerminkan keharmonisan antara manajemen, pengajar, santri, dan masyarakat sekitar. Mereka saling menopang, saling mendoakan, dan bersama-sama menjaga keberlangsungan pengajian kitab kuning sebagai warisan keilmuan Islam yang tidak lekang oleh waktu.

Dari berbagai temuan ini, dapat disimpulkan bahwa dukungan positif pemangku kepentingan terhadap program pendidikan di Alfakhriyah tidak hanya luas secara cakupan, tetapi juga dalam-dalam makna. Ini menjadi energi besar yang terus menghidupkan tradisi pengajian kitab kuning, sekaligus menjadi bukti bahwa program ini dijalankan dengan hati, kepercayaan, dan tanggung jawab bersama.

Kitab kuning telah lama menjadi jantung intelektualitas pesantren. Tradisi ini dihidupi secara turun-temurun dan telah melahirkan generasi alim yang menjadi rujukan umat. Di Pondok Pesantren Alfakhriyah, pengajian kitab kuning masih dianggap sebagai fondasi utama pendidikan. Para pengasuh pondok percaya bahwa memahami turats (warisan intelektual Islam) adalah bekal utama untuk membentuk pribadi Muslim yang utuh: cerdas, bermoral, dan spiritual.

Namun demikian, kebutuhan zaman telah berubah. Santri kini hidup dalam dunia yang kompleks dan serba digital. Dunia mereka tidak hanya berkisar pada kitab-kitab kuning, tetapi juga informasi global yang mudah diakses hanya dengan satu klik. Dalam konteks ini, hasil evaluasi menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan dalam pengajian kitab dan tantangan dunia nyata yang dihadapi santri.

Beberapa ustaz menyampaikan bahwa meski penguasaan terhadap isi kitab sangat baik, tidak semua santri mampu menjembatani isi kitab dengan konteks sosial saat ini. Isu-isu seperti literasi digital, perubahan budaya, dan disrupsi informasi belum menjadi bagian integral dari proses pengajian. Dalam wawancara, seorang ustaz Ayyub berkata:

"Kitabnya jelas, teksnya kokoh, tapi kehidupan sekarang menuntut lebih. Santri harus tahu bagaimana menerjemahkan ilmu ini dalam bahasa masyarakat sekarang."

Dengan kata lain, dari segi konteks, program pengajian kitab masih sangat relevan sebagai penjaga tradisi intelektual Islam. Tetapi agar tetap hidup dan berdampak, ia perlu ditransformasikan menjadi lebih responsif terhadap zaman. Diperlukan reinterpretasi dan inovasi dalam pengemasan materi serta cara penyampaiannya, agar nilai-nilai klasik dalam kitab tetap menyala di tengah kehidupan modern.

Tabel 1. Evaluasi Berdasarkan Kriteria Aspek Konteks

No	Indikator	Ya	Tidak
1	Visi dan Misi yang jelas dasar hukum yg kuat surat Keputusan Manajemen tujuan, target, dan panduan yg jelas	1	0
	Dasar hukum yg kuat	1	0
	Surat keputusan manajemen	1	0
	Tujuan, target, dan panduan yang jelas	1	0
2	Pengakuan dari pemangku kepentingan terhadap pelaksanaan program pendidikan	1	0
3	Dukungan positif pemangku kepentingan terhadap pelaksanaan program Pendidikan	1	0

Hasil evaluasi input pada indikator pertama yaitu Pengajar memiliki penguasaan materi kitab yang baik maka diperoleh data sebagai berikut. Di balik keberlangsungan pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Alfakhriyah Multidimensi Makassar, terdapat sosok-sosok ustaz yang tidak hanya mumpuni dalam ilmu, tetapi juga penuh ketelatenan dan keikhlasan dalam membimbing santri. Evaluasi

terhadap indikator ini mengungkap bahwa penguasaan para pengajar terhadap materi kitab kuning tergolong sangat baik dan mendalam, menjadikan mereka sebagai poros utama keberhasilan proses pembelajaran.

Dalam wawancara, Ustaz Munawwir, salah satu pengampu kitab di tingkat Tsanawiyah, menjelaskan bahwa setiap ustaz yang mengajar kitab telah melalui proses seleksi internal yang ketat. Mereka dipilih berdasarkan latar belakang pendidikan agama yang kuat, pengalaman mengaji secara tradisional, serta kedalaman pemahaman terhadap kitab turats. Ia menyampaikan:

“Di sini, sebelum mengajar, kami biasanya dites dulu oleh pengasuh. Bukan cuma bisa baca, tapi harus paham isi dan bisa menjelaskan dengan bahasa yang mudah dicerna santri.”

Hal ini diperkuat oleh Ustaz Ayyub yang menambahkan bahwa pengajaran kitab tidak hanya menuntut kemampuan membaca teks gundul, tetapi juga memahami konteks, syarah (penjelasan), hingga latar historis dan maqashid dari kandungan isi kitab. Ia mengaku terus mengkaji ulang kitab-kitab yang akan diajarkan sebelum memasuki kelas, demi memastikan keilmuan yang disampaikan kepada santri tidak keliru atau setengah matang.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa proses pengajaran berlangsung dengan sangat sistematis. Para ustaz membacakan teks kitab, menerjemahkannya, lalu memberi penjelasan kontekstual yang relevan dengan kehidupan santri. Interaksi yang terbangun pun menunjukkan penguasaan materi yang mantap: ustaz dapat menjawab pertanyaan santri secara lugas, menyampaikan perbedaan pendapat ulama dengan adil, dan kadang menambahkan ilustrasi untuk memperjelas pemahaman.

Tak hanya itu, dokumen kepegawaian dan struktur organisasi internal pesantren juga menunjukkan bahwa para ustaz pengajar kitab umumnya merupakan alumni pesantren ternama, serta telah mengikuti pelatihan-pelatihan kepengajaran turats. Terdapat catatan bahwa ustaz-ustaz tersebut aktif mengikuti halaqah ilmiah, bahtsul masail, dan kegiatan keilmuan lainnya di luar pesantren, sebagai bagian dari pengembangan kapasitas mereka.

Kualitas ini pun diakui langsung oleh para santri. Dalam wawancara, seorang santri bernama Muhammad Rizqi Putra Ramadhan Darwis menyampaikan:

“Ustaz-ustaz di sini ngajinya paham betul. Kadang kami bingung dengan satu istilah, tapi ustaz bisa jelaskan pakai contoh yang gampang. Jadi, kita bukan cuma dengar, tapi betul-betul ngerti.”

Temuan ini menegaskan bahwa penguasaan materi para pengajar kitab di Pondok Pesantren Alfakhriyah tidak diragukan lagi. Mereka bukan sekadar penghafal teks, tapi juga pendidik sejati yang mampu menjembatani isi kitab dengan daya tangkap santri.

Dengan demikian, indikator pertama pada aspek input ini dapat dinyatakan sangat terpenuhi. Pengajar di pesantren ini memiliki kompetensi keilmuan yang kuat, pengalaman mengajar yang cukup, serta dedikasi tinggi untuk terus mengembangkan diri demi kemajuan pembelajaran kitab kuning.

Hasil evaluasi input pada indikator kedua yaitu metode pengajaran sudah dikembangkan dengan bantuan media atau teknologi, maka diperoleh data sebagai berikut. Di era digital seperti sekarang, pemanfaatan media dan teknologi dalam proses belajar mengajar menjadi keniscayaan. Namun, ketika berbicara tentang pengajian kitab kuning yang sarat tradisi dan nilai-nilai klasik, muncul pertanyaan: sejauh mana teknologi dapat masuk dan menyatu dalam proses ini tanpa menghilangkan ruh keilmuan yang telah diwariskan turun-temurun?

Evaluasi terhadap indikator ini di Pondok Pesantren Alfakhriyah Multidimensi Makassar menunjukkan bahwa pemanfaatan media dan teknologi dalam pengajian kitab kuning masih tergolong terbatas, namun tanda-tanda kemajuan mulai tampak, meski bertahap dan belum merata.

Dalam wawancara, Ustaz Ayyub menyampaikan bahwa pengajaran kitab selama ini masih menggunakan metode tradisional seperti bandongan dan sorogan, Santri sendiri menunjukkan antusiasme terhadap metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Dalam wawancara, seorang santri bernama Satria Farras Efendy menyatakan:

“Kalau ada ustaz yang pakai gambar atau bagan, itu lebih cepat masuk ke otak. Tapi jarang sekali. Kebanyakan masih cara lama: ngaji, nyimak, nulis.”

Dari hasil analisis dokumen internal pesantren, tidak ditemukan adanya pedoman resmi atau kurikulum yang mengatur integrasi media pembelajaran digital dalam pengajian kitab. Hal ini mengindikasikan bahwa belum ada kebijakan formal yang mendorong pemanfaatan teknologi secara menyeluruh dalam proses belajar-mengajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Alfakhriyah secara umum berbasis tradisi, namun perlahan mulai terbuka terhadap pemanfaatan teknologi. Tantangan terbesar bukan pada sikap para ustaz, tetapi belum adanya regulasi internal yang mendorong integrasi media digital secara sistemik.

Inovasi berbasis teknologi di pesantren ini masih bersifat sporadis dan berbasis kesadaran individu. Untuk menjawab kebutuhan santri masa kini, diperlukan dukungan lebih besar dalam bentuk pelatihan pengajaran berbasis digital bagi ustaz, pengadaan sarana teknologi dasar, serta penyusunan kebijakan kurikulum yang memungkinkan penggabungan antara tradisi dan modernitas secara harmonis.

Hasil evaluasi input pada indikator ketiga yaitu fasilitas belajar (seperti ruang dan alat bantu) memadai, maka diperoleh data sebagai berikut. Dalam suasana pendidikan berbasis pesantren seperti di Pondok Pesantren Alfakhriyah Multidimensi Makassar, fasilitas belajar tidak hanya dilihat dari segi fisik semata, tetapi juga dari kenyamanan dan keberfungsian ruang sebagai tempat menimba ilmu. Evaluasi terhadap indikator ini menunjukkan bahwa fasilitas belajar di pesantren ini berjalan cukup baik dalam memenuhi kebutuhan dasar pengajian kitab, namun masih memiliki keterbatasan dari sisi kelengkapan dan modernisasi alat bantu pembelajaran.

Hasil wawancara dengan Ustaz Munawwir, salah satu pengajar kitab di tingkat Tsanawiyah, mengungkapkan bahwa ruang-ruang pengajian saat ini masih mengandalkan ruang serbaguna dan asrama yang dialihfungsikan, namun sudah cukup memadai untuk aktivitas ngaji kitab harian. Beliau menyampaikan:

“Ngaji di sini itu kadang di musala, kadang di asrama. Ruangnya sederhana, tapi cukup menampung santri. Hanya saja memang belum ada meja dan papan tulis yang ideal.”

Observasi yang dilakukan pada jam pengajian memperlihatkan bahwa santri duduk melantai beralaskan tikar atau karpet, dan beberapa ustaz menggunakan papan tulis kecil portabel atau sekadar menulis di buku catatan besar yang kemudian diletakkan di tengah lingkaran santri. Pencahayaan pada malam hari dinilai cukup terang, namun dalam beberapa ruangan masih ditemukan kondisi lampu redup yang dapat mengganggu konsentrasi saat membaca kitab gundul.

Dari segi alat bantu, kitab kuning masih menjadi satu-satunya bahan utama, dan alat pendukung seperti proyektor, sound system, atau whiteboard modern masih belum tersedia secara menyeluruh. Beberapa santri membawa alat tulis pribadi, namun tidak semua memiliki meja kecil atau alas menulis yang memadai, sehingga mereka harus menulis di atas lutut atau tas.

Analisis dokumen internal menunjukkan adanya usaha perbaikan bertahap dalam aspek sarana, seperti rencana pengadaan papan tulis, pengadaan rak kitab, dan renovasi ruang pengajian yang lebih representatif. Namun, dalam laporan tahunan pengurus pondok, kendala anggaran disebut sebagai faktor utama yang menghambat pembaruan fasilitas secara signifikan.

Seorang santri bernama Rizqi Putra Ramadhan Darwis menyampaikan dalam wawancara:

“Tempatnya nyaman sih, tapi kadang kami kesulitan kalau harus nulis lama-lama. Meja kecil atau papan bantu bisa bikin ngaji lebih enak dan jelas.”

Temuan ini menunjukkan bahwa fasilitas belajar di Pondok Pesantren Alfakhriyah berada dalam kondisi cukup layak, terutama dalam hal ruang dan kenyamanan dasar. Namun, alat bantu pembelajaran yang lebih modern dan ergonomis masih sangat dibutuhkan, terutama untuk mendukung keberlangsungan pembelajaran kitab secara efektif dan nyaman.

Dengan demikian, indikator ini dapat disimpulkan cukup terpenuhi, namun masih menyisakan ruang perbaikan yang penting. Dukungan dari pemangku kepentingan, donatur, dan kebijakan internal yang berpihak pada peningkatan sarana akan sangat menentukan masa depan kualitas pengajian kitab kuning di pesantren ini.

Hasil evaluasi input pada indikator keempat yaitu santri mendapatkan akses kitab dan materi pembelajaran yang memadai, maka diperoleh data sebagai berikut. Kitab kuning bukan sekadar buku di lingkungan pesantren, tetapi merupakan jantung dari proses pendidikan yang menghidupkan akal dan hati santri. Di Pondok Pesantren Alfakhriyah Multidimensi Makassar, evaluasi terhadap indikator ini menunjukkan bahwa santri memiliki akses yang cukup baik terhadap kitab-kitab yang diajarkan, meskipun masih terdapat beberapa tantangan dalam ketersediaan jumlah dan keragaman materi pembelajaran pendukung.

Dalam wawancara, Ustaz Ayyub menyatakan bahwa setiap santri dianjurkan memiliki kitab masing-masing sesuai dengan kurikulum pengajian yang berlaku, terutama kitab-kitab pokok seperti Taqrib, Tijan ad-Durari, Nahwu Wadhih, dan beberapa kitab dasar lainnya. Ia menjelaskan:

“Sebagian besar santri sudah punya kitab sendiri, apalagi yang tingkat Tsanawiyah. Kalau ada yang belum mampu beli, biasanya kami sediakan kitab fotokopi atau pinjamkan dari rak kitab asrama.

Dari observasi yang dilakukan, terlihat bahwa sebagian besar santri membawa kitab masing-masing saat pengajian berlangsung. Kitab-kitab tersebut umumnya sudah diberi catatan (ta' liq) dari hasil penjelasan ustaz, dan beberapa santri bahkan melapisi kitabnya dengan plastik atau sampul agar lebih awet. Namun, ditemukan pula beberapa santri yang masih mengandalkan kitab pinjaman atau

berbagi dengan temannya, terutama bagi santri baru atau yang berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah.

Dalam wawancara, seorang santri bernama Muhammad Rizqi Putra Ramadhan Darwis mengatakan:

“Alhamdulillah saya sudah punya kitab lengkap, dibelikan orang tua. Tapi ada teman saya yang kadang pinjam. Kalau kitabnya sama, kami ngaji bareng.”

Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa pesantren telah membuat daftar kitab wajib dan anjuran kepemilikan kitab untuk setiap jenjang santri. Namun demikian, belum ada sistem perpustakaan atau inventaris digital yang memadai untuk memantau distribusi dan kebutuhan kitab secara menyeluruh. Beberapa kitab tambahan dan syarah (penjelasan) juga masih terbatas jumlahnya dan belum semua santri dapat mengaksesnya secara bebas.

Dari sisi materi pendukung, seperti handout atau modul, penggunaannya masih sangat minimal. Mayoritas pembelajaran bersumber dari kitab primer yang dikaji secara langsung, sementara materi visual atau pengayaan kontekstual belum terintegrasi ke dalam sistem pengajian secara sistematis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akses santri terhadap kitab sebagai sumber utama pembelajaran tergolong cukup baik dan merata, meskipun masih diperlukan upaya tambahan dalam menyediakan kitab bagi santri kurang mampu serta memperkaya materi pembelajaran dengan bahan pendukung modern.

Langkah strategis seperti pengadaan kitab kolektif, penyediaan perpustakaan berbasis pesantren, serta penyusunan modul atau panduan belajar kontekstual akan sangat membantu dalam meningkatkan kualitas akses santri terhadap ilmu.

Kesimpulan, dari sisi input, sumber daya manusia sangat mendukung keberhasilan program, tetapi keterbatasan infrastruktur dan pendekatan teknologi menjadi tantangan besar dalam memodernisasi pembelajaran kitab kuning. Perlu adanya peningkatan kapasitas teknologi bagi para pengajar serta pengadaan media pembelajaran yang relevan dengan konteks kekinian, agar pengajian kitab kuning tetap hidup dan bermakna di tengah tuntutan zaman digital.

Tabel 2. Evaluasi Berdasarkan Kriteria Aspek Input

No	Indikator	Ya	Tidak
1	Metode pembelajaran memungkinkan diskusi dua arah	1	0
2	Santri diberi kesempatan bertanya dan mengemukakan pendapat	1	0
3	Ustaz mengaitkan isi kitab dengan kehidupan kontemporer	1	0
4	Suasana pengajian berjalan tertib, disiplin, dan aktif	1	0

Hasil evaluasi process pada indikator pertama yaitu Metode pembelajaran memungkinkan diskusi dua arah, maka diperoleh data sebagai berikut. Tradisi pengajian kitab kuning di pesantren selama ini identik dengan metode satu arah: kiai membaca, santri menyimak. Namun, di Pondok Pesantren Alfakhriyah Multidimensi Makassar, evaluasi menunjukkan bahwa pola ini mulai mengalami pergeseran menuju pendekatan yang lebih dialogis dan partisipatif, khususnya dalam interaksi antara ustaz dan santri selama proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan Ustaz Ayyub mengungkapkan bahwa beberapa pengajar sudah secara sadar membuka ruang tanya jawab dan diskusi dalam setiap sesi pengajian. Ia menyampaikan:

“Kalau hanya ustaz yang bicara, santri cepat bosan. Jadi kami ajak mereka bertanya. Kadang malah kami yang tanya balik: ‘Kalau begini, menurut kalian hukumnya apa?’ Ini melatih mereka berpikir, bukan hanya menghafal.”

Pergeseran ini tidak menghilangkan metode tradisional seperti bandongan dan sorogan, melainkan memperkaya keduanya dengan semangat keterlibatan aktif santri. Observasi di kelas-kelas pengajian menunjukkan bahwa ustaz sering kali menyelipkan pertanyaan reflektif di tengah pembacaan kitab, dan memberi ruang bagi santri untuk menjawab, menanggapi, atau bahkan menyanggah dengan adab. Interaksi seperti ini menjadikan suasana pengajian terasa lebih hidup, penuh dinamika, dan tidak monoton.

Dalam wawancara, santri kelas VIII B bernama Satria Farras Efendy berbagi pengalamannya:

“Sekarang ngaji kitab itu nggak cuma dengerin. Ustaz sering tanya kami pendapat atau kasih kasus dari kehidupan sehari-hari. Terus kami diminta jawab. Rasanya kayak diskusi, bukan sekadar dengar dan catat.”

Dari hasil analisis dokumen, belum ditemukan pedoman kurikulum tertulis yang secara eksplisit mengatur model diskusi dua arah. Namun, laporan kegiatan belajar mengajar mencatat bahwa beberapa ustaz mulai menerapkan pendekatan kontekstual dan partisipatif, terutama saat membahas bab muamalah atau akhlak yang berkaitan langsung dengan kehidupan santri. Ini menunjukkan bahwa perubahan metode tidak datang dari aturan formal, tetapi dari kesadaran pedagogis para ustaz sendiri.

Meski belum menjadi kebiasaan menyeluruh di semua jenjang, kecenderungan ke arah pembelajaran interaktif yang melibatkan diskusi dua arah telah tumbuh secara organik, terutama di kalangan pengajar muda yang lebih akrab dengan pendekatan pembelajaran aktif.

Dengan demikian, indikator ini dapat dinyatakan cukup terpenuhi, dengan catatan bahwa perlu dilakukan penguatan kebijakan internal agar pendekatan dialogis ini bisa menjadi bagian dari strategi pembelajaran resmi. Upaya tersebut akan mendukung tumbuhnya budaya berpikir kritis, komunikasi aktif, dan keberanian santri dalam menyampaikan gagasan secara argumentatif dan santun.

Hasil evaluasi process pada indikator kedua yaitu Santri diberi kesempatan bertanya dan mengemukakan pendapat, maka diperoleh data sebagai berikut. Salah satu ciri pembelajaran yang sehat adalah ketika peserta didik merasa diberi ruang untuk bertanya dan menyampaikan pandangan secara terbuka, tanpa rasa takut dihakimi atau diremehkan. Hal ini menjadi sangat penting dalam konteks pesantren, tempat di mana ilmu tidak hanya diajarkan, tetapi juga ditanamkan sebagai karakter.

Di Pondok Pesantren Alfakhriyah Multidimensi Makassar, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kesempatan bagi santri untuk bertanya dan mengemukakan pendapat mulai tumbuh secara positif, khususnya dalam pengajian kitab kuning yang dulu cenderung kaku dan satu arah.

Dalam wawancara, Ustaz Muh. Nur Cahyadi, S.HI., M.HI. menjelaskan bahwa para ustaz didorong untuk membuka ruang interaksi yang memungkinkan santri menyampaikan kebingungan atau pendapat mereka secara langsung. Ia berkata:

“Kami tidak ingin santri hanya duduk, diam, dan menyalin. Mereka harus merasa punya hak untuk bertanya, bahkan menyanggah—selama dengan adab. Itu bagian dari proses belajar yang sebenarnya.”

Observasi lapangan memperlihatkan bahwa sejumlah ustaz memang memberi kesempatan khusus dalam sesi pengajian untuk tanya-jawab. Biasanya, setelah pembacaan dan penjelasan teks kitab, ustaz membuka forum terbuka, mempersilakan santri mengajukan pertanyaan, baik tentang isi kitab maupun relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Beberapa santri tampak antusias, bahkan saling berdiskusi kecil sebelum mengajukan pendapat di hadapan ustaz dan teman-teman lainnya.

Seorang santri bernama Satria Farras Efendy dari kelas VIII B memberikan testimoni dalam wawancara:

“Kami bebas tanya kalau tidak paham. Kadang kami juga kasih pendapat, misalnya tentang hukum jual beli online waktu ngaji muamalah. Ustaz malah senang kalau kami aktif.”

Dari sisi dokumentasi, ditemukan catatan pengajaran yang menunjukkan bahwa pengajar mendorong partisipasi aktif santri melalui metode musyawarah, terutama saat membahas isu-isu kontemporer dalam fikih atau adab sosial. Walaupun belum semua kelas menerapkannya secara intens, pendekatan ini mulai menjadi bagian dari kebiasaan baik yang dijaga dan dilestarikan oleh sebagian ustaz muda.

Namun, masih terdapat beberapa kendala seperti rasa malu, takut salah, atau belum terbiasa berbicara di depan umum, terutama pada santri baru. Untuk itu, beberapa ustaz memberikan waktu informal setelah kelas bagi santri yang ingin bertanya secara pribadi terlebih dahulu, sebelum mereka berani melakukannya di forum besar.

Dengan demikian, indikator ini dapat disimpulkan terpenuhi secara bertahap dan positif. Budaya bertanya dan berdialog mulai tumbuh dalam suasana pengajian kitab kuning, menunjukkan bahwa proses pembelajaran di Alfakhriyah mulai bergerak dari monolog ke dialog—dari transfer ilmu menjadi pertukaran makna. Ini menjadi sinyal kuat bahwa santri tidak hanya dilatih memahami isi kitab, tetapi juga belajar mengekspresikan pikiran mereka dengan adab, logika, dan keberanian.

Hasil evaluasi process pada indikator ketiga yaitu Ustaz mengaitkan isi kitab dengan kehidupan kontemporer, maka data diperoleh sebagai berikut. Mengaji kitab kuning di lingkungan pesantren bukan hanya soal memahami teks-teks klasik berbahasa Arab gundul, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai di dalamnya dihidupkan kembali dalam realitas zaman. Evaluasi terhadap indikator ini di Pondok Pesantren Alfakhriyah Multidimensi Makassar menunjukkan bahwa sebagian ustaz mulai aktif mengaitkan isi kitab dengan konteks kehidupan santri masa kini, menjadikan pengajian kitab lebih relevan dan bermakna.

Dalam wawancara, Ustaz Munawwir menyampaikan bahwa tantangan utama bukan pada pemahaman teks kitab itu sendiri, tetapi bagaimana menjembatani pesan moral, hukum, dan akhlak dari kitab klasik ke dalam fenomena sosial yang dihadapi santri saat ini. Ia menuturkan:

“Kami berusaha agar kitab yang diajarkan tidak hanya dimengerti secara bahasa, tapi juga dicerna secara makna. Saat bahas muamalah, misalnya, kita kaitkan dengan jual beli online, ojek digital, sampai utang piutang zaman sekarang.”

Observasi langsung dalam beberapa sesi pengajian membuktikan hal ini. Saat membahas bab tentang adab bertetangga dalam kitab Adab al-Mufrad, misalnya, ustaz tidak hanya menjelaskan teks Arab-nya, tetapi juga menyambungkannya dengan isu-isu sosial seperti toleransi antarumat beragama, etika menggunakan media sosial, hingga bagaimana bersikap sopan dalam ruang digital. Santri terlihat antusias, dan beberapa bahkan menyampaikan contoh nyata dari kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam wawancara, santri bernama Satria Farras Efendy mengatakan:

“Kalau ustaz bawa contoh yang dekat dengan hidup kita, jadi lebih paham. Misalnya waktu bahas riba, ustaz bawa contoh pinjaman online. Kami langsung bisa nyambung.”

Hasil analisis dokumen pengajaran menunjukkan bahwa meskipun belum ada panduan kurikulum tertulis yang secara resmi mewajibkan pendekatan kontekstual, sejumlah ustaz mencatat sendiri rencana pengajarannya yang mencantumkan “contoh kasus kekinian” atau “pertanyaan reflektif” sebagai bagian dari penyampaian materi. Ini menunjukkan adanya inisiatif dan kesadaran dari para pengajar untuk membawa nilai-nilai dalam kitab kuning ke dalam ruang kehidupan modern santri.

Namun demikian, upaya mengaitkan kitab dengan konteks belum sepenuhnya merata. Beberapa ustaz senior masih memegang metode tradisional secara murni dan belum terbiasa menggunakan pendekatan kontekstual. Hal ini dapat dimaklumi mengingat latar belakang pendidikan mereka yang lebih fokus pada penguasaan teks, bukan pedagogi modern.

Meski begitu, tren integrasi antara isi kitab dan kehidupan kontemporer menunjukkan perkembangan positif. Inisiatif ini telah membuka jalan bagi lahirnya pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membimbing santri memahami realitas sosial dari perspektif Islam yang mendalam.

Dengan demikian, indikator ini dapat dinyatakan cukup terpenuhi, dengan potensi besar untuk dikembangkan lebih sistematis ke depannya. Diperlukan pelatihan pedagogi kontekstual bagi ustaz, serta penyusunan panduan mengajar yang menyelaraskan antara teks (turats) dan realitas (mu’ ashir) agar pesantren tetap menjadi benteng ilmu yang hidup dan membumi.

Hasil evaluasi process pada indikator keempat yaitu Suasana pengajian berjalan tertib, disiplin, dan aktif. Maka diperoleh data sebagai berikut. Salah satu kekuatan utama pesantren adalah kemampuannya menciptakan suasana belajar yang tidak hanya formal, tetapi juga penuh kedisiplinan, ketertiban, dan partisipasi aktif. Evaluasi terhadap indikator ini menunjukkan bahwa pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Alfakhriyah Multidimensi Makassar berlangsung dalam suasana yang tertib dan teratur, dengan keterlibatan aktif dari santri yang kian meningkat.

Dalam wawancara, Ustaz Rusdi, S.Pd.I, Gr., selaku pimpinan pondok, menegaskan bahwa ketertiban adalah bagian dari nilai yang ditanamkan sejak awal kepada para santri. Ia menyampaikan:

“Mengaji itu bukan sekadar membaca kitab, tapi juga melatih sikap—datang tepat waktu, duduk dengan adab, mendengar dengan hormat, dan bertanya dengan sopan. Itu bagian dari pendidikan karakter yang kami jaga.”

Hasil observasi selama pengajian menunjukkan bahwa santri datang tepat waktu dan mengambil posisi duduk dengan rapi, melingkari ustaz dengan kitab di tangan dan alat tulis di samping. Sebelum dimulai, suasana hening dan penuh hormat tercipta secara alami, menandakan adanya budaya disiplin yang telah terinternalisasi. Para ustaz juga konsisten dalam mengawali dan mengakhiri pengajian tepat waktu, serta menjaga ritme pengajaran agar tidak melenceng dari jadwal yang telah ditetapkan.

Lebih dari sekadar tertib, suasana pengajian juga terpantau aktif dan hidup. Santri tidak hanya mendengarkan, tetapi juga menyimak dengan seksama, mencatat, bertanya, dan merespons pemaparan ustaz. Dalam beberapa sesi, terjadi diskusi ringan antar santri yang difasilitasi dengan baik oleh pengajar, sehingga suasana kelas terasa interaktif meskipun tetap dalam koridor adab pesantren.

Dalam wawancara, santri kelas VIII B, Muhammad Rizqi Putra Ramadhan Darwis, berbagi pengalamannya:

“Kalau waktu ngaji, semua teman biasanya fokus. Kami sudah tahu kapan waktunya bertanya, kapan mendengar. Kalau tidak tertib, ustaz langsung tegur dengan halus.”

Dokumen internal pesantren menunjukkan bahwa jadwal pengajian sudah tersusun secara rutin dan dipantau oleh pembina asrama, termasuk daftar kehadiran, catatan kedisiplinan santri, dan laporan evaluasi mingguan yang memuat catatan tentang keterlibatan santri dalam setiap sesi pengajian. Ini membuktikan adanya sistem yang mendukung suasana belajar yang terkontrol dan berkualitas.

Meskipun ada beberapa kendala kecil seperti kelelahan santri di malam hari atau keterlambatan individu, secara umum kondisi ini tidak mengganggu suasana pengajian secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya tertib dan disiplin telah menjadi kebiasaan kolektif, bukan sekadar hasil dari pengawasan ketat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa suasana pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Alfakhriyah berjalan dalam kondisi tertib, disiplin, dan aktif, mencerminkan lingkungan belajar yang sehat dan kondusif. Ini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai kitab kuning dalam diri santri, serta memperkuat karakter keislaman dan kedewasaan mereka dalam proses menuntut ilmu..

Tabel 3. Temuan Evaluasi Berdasarkan Kriteria Aspek Proses

No	Indikator	Ya	Tidak
1	Metode pembelajaran memungkinkan diskusi dua arah	1	0
2	Santri diberi kesempatan bertanya dan mengemukakan pendapat	1	0
3	Ustaz mengaitkan isi kitab dengan kehidupan kontemporer	1	0
4	Suasana pengajian berjalan tertib, disiplin, dan aktif	1	0

Hasil evaluasi product pada indikator pertama yaitu Santri mampu membaca teks kitab klasik dengan benar. Maka diperoleh data sebagai berikut. Kemampuan membaca teks kitab kuning–dengan gaya penulisan Arab gundul (tanpa harakat)–bukanlah kemampuan yang mudah dicapai. Ia menuntut ketekunan, bimbingan, dan pembiasaan yang konsisten. Namun demikian, evaluasi terhadap indikator ini menunjukkan bahwa mayoritas santri Pondok Pesantren Alfakhriyah Multidimensi Makassar telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam membaca teks kitab klasik secara benar dan lancar.

Dalam wawancara, Ustaz Ayyub menjelaskan bahwa proses pembelajaran kitab dilakukan secara bertahap, mulai dari pengenalan struktur nahwu dan sharaf dasar hingga pembacaan teks secara langsung dalam forum bandongan maupun sorogan. Ia menyampaikan:

“Kami tidak langsung suruh mereka baca kitab. Ada prosesnya. Mulai dari mengenal pola i’ rab, belajar tarjamah, sampai akhirnya mereka mampu baca kitab mandiri. Alhamdulillah, sekarang banyak yang sudah bisa baca dengan tepat, meskipun kadang masih harus diarahkan.”

Observasi selama proses pengajian menunjukkan bahwa sebagian besar santri mampu membaca teks kitab dengan lafal yang benar, memperhatikan kaidah bahasa Arab, dan memahami struktur kalimat yang panjang dan kompleks. Ketika diminta membaca secara sorogan (individu membaca langsung di hadapan ustaz), mereka tampak cukup percaya diri dan jarang melakukan kesalahan mendasar, meskipun pada beberapa bagian rumit mereka tetap membutuhkan koreksi.

Santri juga tampak terbiasa menggarisbawahi atau menulis simbol i’ rab di atas kata-kata penting dalam kitab mereka, sebagai strategi memahami dan memudahkan pembacaan ulang. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar mereka tidak hanya bersifat hafalan, tetapi juga berbasis pemahaman struktur teks.

Dalam wawancara, santri akhir tingkat Tsanawiyah bernama Muhammad Rizqi Putra Ramadhan Darwis menyampaikan:

“Awalnya susah, apalagi nggak ada harakat. Tapi setelah terbiasa, jadi bisa sendiri. Kadang teman-teman minta saya bantu koreksi bacaan mereka juga.”

Hasil analisis dokumen, khususnya catatan evaluasi belajar santri dan laporan bulanan ustaz, juga mencatat bahwa santri pada umumnya telah mencapai standar minimal dalam kemampuan membaca kitab, khususnya untuk kitab-kitab dasar seperti Taqrib, Tijan ad-Durari, dan Nahwu Wadhih. Beberapa santri bahkan sudah mulai dipercaya membacakan teks dalam halaqah kecil di asrama sebagai latihan menjadi tutor bagi teman sebayanya.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan santri dalam membaca teks kitab klasik telah berkembang dengan baik dan sesuai harapan. Tradisi pengajian kitab yang dilakukan secara rutin, sistematis, dan penuh kedisiplinan telah memberikan hasil nyata dalam penguasaan kompetensi linguistik santri. Ini menjadi indikator awal yang sangat penting dalam membentuk keilmuan Islam yang kokoh dan berkelanjutan.

Hasil evaluasi product pada indikator kedua yaitu Santri mampu menjelaskan isi kitab dengan bahasa yang dapat dipahami masyarakat. Maka diperoleh data sebagai berikut. Menguasai isi kitab kuning bukan hanya persoalan teknis membaca teks Arab gundul, tetapi juga sejauh mana isi teks tersebut dapat dijelaskan ulang dengan bahasa yang komunikatif dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan masyarakat luas. Evaluasi terhadap indikator ini mengungkap bahwa kemampuan santri Pondok Pesantren Alfakhriyah Multidimensi Makassar dalam menjelaskan isi kitab masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam hal penggunaan bahasa yang sederhana, luwes, dan mudah dimengerti oleh khalayak non-pesantren.

Dalam wawancara, Ustaz Muh. Nur Cahyadi, S.HI., M.HI., menyampaikan bahwa sebagian santri sudah memahami isi kitab secara teks, tetapi masih kesulitan menerjemahkannya ke dalam bahasa populer. Ia menjelaskan:

“Kalau dalam forum pengajian, mereka bisa ikuti dan paham. Tapi ketika diminta menjelaskan kembali kepada orang awam, bahasanya masih kaku, masih seperti teks kitab.”

Observasi yang dilakukan selama kegiatan presentasi kelompok dan latihan ceramah internal menunjukkan bahwa santri cenderung mengulang redaksi kitab dalam bentuk bahasa Arab atau terjemahan literal, tanpa mengolahnya menjadi narasi yang komunikatif. Beberapa santri terlihat gugup ketika harus menyampaikan materi di hadapan teman-temannya, terutama saat mencoba menjelaskan konteks atau hikmah dari isi kitab secara aplikatif.

Wawancara dengan santri akhir tingkat Tsanawiyah, M. Fauzan, juga mengonfirmasi hal ini. Ia berkata dengan jujur:

“Kami bisa baca kitab, tahu maksudnya, tapi kalau disuruh ceramah atau jelaskan ke orang luar, masih bingung. Harus pakai bahasa mereka, tapi kami belum terbiasa.”

Dari sisi dokumentasi, belum ditemukan program khusus yang dirancang untuk melatih santri dalam menyampaikan isi kitab kepada publik, misalnya melalui program pelatihan public speaking, dakwah remaja, atau penulisan artikel keagamaan. Aktivitas seperti latihan khutbah atau ceramah hanya dilakukan secara insidental menjelang acara tertentu, dan belum menjadi bagian integral dari kurikulum pesantren.

Fakta ini menunjukkan bahwa kemampuan internalisasi ilmu masih belum sepenuhnya berbanding lurus dengan kemampuan ekspresif santri. Artinya, mereka memiliki pemahaman terhadap kitab, tetapi belum memiliki cukup latihan untuk menyampaikan ulang maknanya dalam bahasa yang membumi, kontekstual, dan komunikatif bagi masyarakat umum.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator ini belum sepenuhnya terpenuhi. Perlu adanya penguatan keterampilan komunikasi, pelatihan retorika dakwah, dan pembiasaan menafsirkan teks dalam konteks sosial. Hal ini penting agar santri tidak hanya menjadi pengkaji kitab, tetapi juga menjadi penyampai ilmu yang mampu menjembatani warisan klasik dengan kebutuhan zaman modern.

Hasil evaluasi product pada indikator ketiga yaitu pengajian kitab berpengaruh terhadap sikap religius dan disiplin santri. Maka diperoleh data sebagai berikut. Lebih dari sekadar penguatan intelektual, pengajian kitab kuning di pesantren sejatinya berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter. Evaluasi terhadap indikator ini di Pondok Pesantren Alfakhriyah Multidimensi Makassar menunjukkan bahwa pengajian kitab secara konsisten telah memberikan dampak positif terhadap sikap religius dan kedisiplinan santri, baik secara personal maupun kolektif.

Dalam wawancara, Ustaz Rusdi, S.Pd.I., Gr., selaku pimpinan pondok, menjelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kitab kuning seperti keikhlasan, tawadhu', amanah, dan ketekunan sangat dijaga agar tidak hanya dipelajari secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi ke dalam sikap dan perilaku santri sehari-hari. Ia mengatakan:

“Nilai-nilai dari kitab itu hidup, bukan sekadar dibaca. Kami tekankan bahwa santri yang ngaji harus bisa mempraktikkan—mulai dari sikap hormat pada guru, tertib saat ngaji, sampai tanggung jawab terhadap waktu.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengajian kitab berlangsung dalam suasana tertib dan penuh penghormatan, dan santri sudah terbiasa hadir tepat waktu, duduk dengan sopan, dan mencatat dengan serius. Tidak hanya itu, pembiasaan-pembiasaan kecil seperti berpakaian rapi, menjaga wudhu sebelum pengajian, dan tidak berbicara sembarangan selama ustaz menjelaskan, menjadi bagian dari budaya harian yang mencerminkan disiplin spiritual dan moral.

Wawancara dengan santri tingkat Tsanawiyah, Satria Farras Efendy, turut menguatkan temuan ini. Ia menyatakan:

“Dulu saya belum terlalu paham soal adab. Tapi sejak ngaji kitab, kami jadi tahu pentingnya sopan santun, jujur, dan tidak suka membantah. Bahkan cara bicara kami ke teman dan ustaz pun berubah.”

Dokumen pesantren, seperti laporan pembinaan santri dan evaluasi akhlak bulanan, juga mencatat adanya peningkatan kedisiplinan dan sikap religius di kalangan santri yang aktif mengikuti pengajian. Penilaian sikap ini dilihat dari kehadiran rutin, keaktifan dalam kegiatan ibadah berjamaah, dan keterlibatan dalam kegiatan keilmuan dan sosial pesantren.

Meski masih ditemukan beberapa kasus santri yang membutuhkan pembinaan lebih lanjut, secara umum tren yang muncul adalah terjadinya perubahan perilaku positif yang berakar dari nilai-nilai dalam kitab yang dikaji. Ini menandakan bahwa pengajian kitab kuning bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga proses transformasi karakter yang menyentuh sisi spiritual dan sosial santri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator ini terpenuhi dengan baik. Pengajian kitab di Pondok Pesantren Alfakhriyah terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan sikap religius dan kedisiplinan santri, menjadikannya sebagai wahana pendidikan yang menyeluruh: menyentuh akal, menyinari hati, dan membentuk laku hidup yang mulia.

Hasil evaluasi product pada indikator keempat yaitu Santri memiliki kemampuan berbicara dan berdakwah dengan percaya diri. Maka diperoleh data sebagai berikut. Dakwah adalah salah satu amanah utama yang melekat pada lulusan pesantren. Kemampuan menyampaikan ilmu, berbicara di depan publik, dan menjelaskan nilai-nilai keislaman dengan bahasa yang lugas dan persuasif menjadi bekal penting bagi santri agar dapat berperan sebagai agen perubahan di tengah masyarakat. Namun demikian, evaluasi terhadap indikator ini di Pondok Pesantren Alfakhriyah Multidimensi Makassar menunjukkan bahwa kemampuan santri dalam berbicara dan berdakwah dengan percaya diri masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian lebih serius.

Dalam wawancara, Ustaz Muh. Nur Cahyadi, S.HI., M.HI., mengungkapkan bahwa secara keilmuan, banyak santri telah menguasai materi kitab, tetapi ketika diminta untuk menyampaikan isi kitab di depan publik, mereka kerap kali mengalami kesulitan—baik dalam memilih bahasa, menyusun gagasan, maupun mengatasi rasa gugup. Beliau menyampaikan:

“Santri kita punya dasar ilmu yang kuat. Tapi ketika harus bicara di depan orang, banyak yang belum siap. Mereka tahu isinya, tapi belum terbiasa menyampaikannya dengan bahasa yang komunikatif.”

Observasi yang dilakukan saat sesi latihan dakwah internal dan kegiatan musyawarah menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil santri yang menunjukkan keberanian dan kelancaran berbicara di depan teman-temannya. Sebagian besar masih tampak gugup, kurang terstruktur dalam menyampaikan isi, dan cenderung membaca teks tanpa kontak mata atau improvisasi. Beberapa santri lebih nyaman menyampaikan dalam bahasa Arab atau bahasa kitab, tetapi kesulitan mengalihkannya ke dalam bahasa Indonesia yang komunikatif.

Dalam wawancara, santri tingkat akhir bernama M. Fauzan menyampaikan dengan jujur:

“Saya bisa baca dan paham isi kitab. Tapi kalau diminta ceramah, apalagi ke orang awam atau anak muda, masih bingung harus mulai dari mana, pakai bahasa seperti apa.”

Dari hasil analisis dokumen, diketahui bahwa belum ada program pembinaan dakwah yang terstruktur dan berkelanjutan di pesantren. Latihan ceramah atau khutbah biasanya hanya diberikan menjelang acara keagamaan tertentu, dan bersifat insidental. Tidak ditemukan pula modul atau pelatihan keterampilan berbicara di depan umum sebagai bagian dari kurikulum pembinaan santri.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan ekspresi lisan dan public speaking masih menjadi aspek yang kurang mendapat porsi dalam proses pendidikan, padahal menjadi jembatan penting bagi santri untuk membawa nilai-nilai kitab ke tengah masyarakat. Tanpa latihan yang cukup, kepercayaan diri dalam berdakwah akan sulit terbentuk, sekalipun pemahaman terhadap teks sudah dimiliki.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator ini belum sepenuhnya terpenuhi. Santri memiliki potensi keilmuan yang baik, namun belum diiringi dengan kemampuan komunikasi lisan yang terlatih dan percaya diri. Pesantren perlu merancang program penguatan keterampilan dakwah, seperti pelatihan retorika, praktik ceramah mingguan, dan pengiriman santri ke forum dakwah luar sebagai bentuk pembelajaran langsung.

Upaya ini penting agar pengajian kitab kuning tidak berhenti di ruang asrama, tetapi mengalir keluar sebagai cahaya ilmu yang bisa dipahami, dirasakan, dan diterima oleh masyarakat luas

Table 4. Evaluasi Berdasarkan Kriteria Aspek Produk

No	Indikator	Ya	Tidak
1	Santri mampu membaca teks kitab klasik dengan benar	1	
2	Santri mampu menjelaskan isi kitab dengan bahasa yang dapat dipahami masyarakat	0	1

3	Pengajian kitab berpengaruh terhadap sikap religius dan disiplin santri	1	0
4	Santri memiliki kemampuan berbicara dan berdakwah dengan percaya diri	0	1

PEMBAHASAN

Evaluasi Konteks (Context)

Secara kontekstual, pengajian kitab kuning masih menjadi kebutuhan mendasar dalam sistem pendidikan pesantren. Nilai-nilai yang terkandung dalam turats tidak hanya berfungsi sebagai fondasi keilmuan, tetapi juga menjadi penuntun moral bagi santri. Namun, kebutuhan zaman menuntut agar nilai-nilai ini dikemas ulang dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Hal ini sesuai dengan pendekatan evaluasi konteks dalam model CIPP yang menekankan pentingnya analisis kebutuhan aktual peserta didik (Stufflebeam, 2007). Seperti yang diingatkan Tyler, kurikulum harus selaras dengan kebutuhan siswa dan tantangan lingkungan sosialnya. Di era digital ini, santri tidak cukup hanya memahami teks; mereka juga harus mampu menafsirkan dan menyampaikannya dalam konteks sosial modern (Tyler, 2013).

Evaluasi Input

Salah satu temuan kuat dari penelitian ini adalah kualitas pengajar yang tinggi. Para ustaz di pesantren ini memiliki kedalaman ilmu, pengalaman mengajar, serta semangat keikhlasan yang menjadi kekuatan utama pendidikan pesantren. Namun, kekuatan ini belum ditopang secara optimal oleh fasilitas dan pemanfaatan teknologi pembelajaran.

Ketimpangan ini diperkuat oleh kerangka TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge), yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan modern tergantung pada kemampuan guru mengintegrasikan konten, pedagogi, dan teknologi (Koehler, 2006). Maka dari itu, peningkatan literasi teknologi di kalangan pengajar menjadi kebutuhan mendesak, agar metode pembelajaran dapat menjangkau santri dengan lebih efektif dan menyenangkan.

Evaluasi Proses (Process)

Dari aspek proses, perubahan mulai terlihat. Meskipun metode tradisional seperti bandongan dan sorogan masih mendominasi, beberapa pengajar mulai membuka ruang diskusi dan refleksi. Santri didorong untuk bertanya, berpikir kritis, dan mengaitkan isi kitab dengan realitas masa kini—seperti isu jual beli digital, etika media sosial, dan dinamika budaya remaja.

Model pembelajaran seperti ini selaras dengan pendekatan pedagogi kritis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses Pendidikan (Wahyono, 2021). Dalam pandangan Fakih, pembelajaran seharusnya tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan kemampuan transformasi. Maka, proses pengajian yang lebih dialogis tidak hanya mempertahankan tradisi keilmuan, tetapi juga menghidupkannya sesuai semangat zaman (Fakih, 2019).

Evaluasi Produk (Product)

Dari sisi hasil atau product, para santri telah menunjukkan kemampuan membaca dan memahami teks klasik dengan baik. Karakter mereka juga menunjukkan nilai-nilai keislaman yang kuat. Namun, tantangan muncul ketika ilmu tersebut harus disampaikan kepada masyarakat luas secara komunikatif dan kontekstual.

Di sinilah relevansi konsep From Text to Context yang dikembangkan Asep Kadarohman menjadi penting. Pendidikan pesantren idealnya membentuk santri yang tidak hanya mahir dalam ilmu, tetapi juga mampu mengartikulasikan nilai-nilai Islam secara luwes di ruang publik. Untuk itu, keterampilan seperti public speaking, literasi media, dan penyusunan narasi dakwah menjadi bekal yang penting untuk ditanamkan sejak dini (Asep Kadarohman, 2021).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Alfakhriyah Multidimensi Makassar masih memegang peran penting dalam membentuk kepribadian santri secara intelektual dan spiritual. Melalui pendekatan evaluasi model CIPP, diketahui bahwa program ini secara konteks masih sangat relevan, karena mampu menjaga tradisi keilmuan Islam klasik yang bernilai tinggi. Dari sisi input, para ustaz yang terlibat sangat kompeten dan berdedikasi, meski dukungan fasilitas dan teknologi pembelajaran masih terbatas. Proses pembelajaran pun mengalami perkembangan: meskipun tetap mempertahankan metode tradisional seperti bandongan dan sorogan, mulai tumbuh pendekatan dua arah yang memberi ruang santri untuk berpikir, berdiskusi, dan mengaitkan isi kitab dengan kehidupan nyata. Sementara itu, dari aspek hasil, santri telah menunjukkan kemampuan memahami teks keagamaan dengan baik, namun masih perlu ditingkatkan dalam hal berpikir kritis dan menyampaikan gagasan secara kontekstual dan komunikatif, terutama ketika berhadapan dengan masyarakat luar pesantren.

Melihat kondisi tersebut, perlu ada langkah strategis untuk menjadikan pengajian kitab kuning lebih adaptif terhadap tantangan zaman. Pesantren disarankan mulai menyusun kurikulum kitab yang tidak hanya fokus pada hafalan dan terjemahan, tetapi juga pada pemaknaan dan aplikasinya dalam kehidupan modern. Penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual, seperti visualisasi, diskusi terbuka, atau studi kasus, dapat membantu santri lebih mudah memahami dan menghidupkan isi kitab dalam keseharian mereka. Selain itu, pelatihan keterampilan berbicara di depan umum dan penguatan literasi sosial juga menjadi penting agar santri siap menjadi juru dakwah yang mampu menyampaikan ajaran Islam dengan bahasa yang ramah dan mudah diterima oleh berbagai kalangan. Dengan begitu, pesantren tidak hanya menjadi penjaga warisan keilmuan Islam, tetapi juga melahirkan generasi santri yang siap menjadi pemimpin pemikiran dan penggerak perubahan sosial.

REFERENCES

- Ali Masykur Musa. (2016). *Revitalisasi Pendidikan Islam: Integrasi Kitab Kuning dan Ilmu Modern*. Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. dan C. S. A. J. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Asep Kadarohman. (2021). Model "From Text to Context" Pengembangan Public Speaking Santri.
- Azyumardi Azra. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos.
- Daniel L. Stufflebeam & Anthony J. Shinkfield. (2007). *Evaluation Theory, Models, and Applications*. Jossey-Bass.
- Daniel L. Stufflebeam & Anthony J. Shinkfield. (2007). *Evaluation Theory, Models, and Applications* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Donald L. Kirkpatrick & James D. Kirkpatrick. (2006). *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. Berrett-Koehler.
- Firdaus, A. F. (2024). Efektivitas Metode Sorogan dan Bandongan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Ponpes Assalafiyyah Bodelor. UIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Hermina, D., & Huda, N. (2022). Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren di Era Digital (Kajian Dinamika Perkembangan Akademik Pesantren di Indonesia). *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan, Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 9(1), 33-44. <https://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/1335>
- Imron, A., Nasokah, N., Khoiri, A., Fatiatun, F., & Mubin, N. (2022). Modernisasi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 1-10. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v5i2.2840>
- Mansour Fakhri. (2019). *Pendidikan Kritis: Pengantar*. INSISTPress.
- Maulana, E. K. (2017). *Evaluasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Bantul*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 1017-1054.
- Saepuloh, A. (2018). *Evaluasi Program Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Setiabudi, D. I. (2021). Manajemen Efektivitas Pembelajaran Kitab Kuning dalam Meningkatkan Pemahaman Agama dan Karakter Siswa di MA Plus Al Bukhori Brebes. *Jurnal Educatio*, 7(1), 24-28. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.695>
- Stake, R. E. (2003). *Standards Based and Responsive Evaluation*. Sage Publications.
- Stufflebeam, Daniel L., dan G. Z. (2017). *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. The Guilford Press.
- Sugeng Bayu Wahyono. (2021). *Filsafat dan Akar Teori Pedagogi Kritis*.
- Tyler, R. W. (2013a). *Basic principles of curriculum and instruction*. The University of Chicago Press.
- Tyler, R. W. (2013b). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. University of Chicago Press.
- Worthen, Blaine R., James R. Sanders, Jody L. Fitzpatrick, dan L. A. W. (2022). *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*. Pearson.
- Zamaksyari Dhofier. (2015). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.